

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kohabitasi merupakan fenomena sosial yang merujuk pada kehidupan bersama antara dua individu dalam suatu tempat tinggal tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah secara hukum. Fenomena ini menjadi bagian dari perubahan pola hubungan interpersonal dan kehidupan keluarga yang berkembang di berbagai masyarakat. Dalam perkembangannya, kohabitasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berhubungan dengan berbagai pertimbangan individu dalam menjalani kehidupan bersama, seperti kebutuhan emosional, kenyamanan, kondisi tempat tinggal, hubungan interpersonal, dan pertimbangan ekonomi (Haning et al., 2026). Keberadaan praktik tersebut menunjukkan bahwa pilihan individu dalam menjalani kehidupan bersama dapat dipengaruhi oleh beragam kondisi dan pertimbangan yang muncul dalam kehidupan sosial.

Di Indonesia, praktik kohabitasi masih menjadi fenomena yang sensitif karena berhadapan dengan nilai agama, norma sosial, dan pandangan moral yang berkembang dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kehidupan bersama tanpa ikatan perkawinan umumnya dipandang tidak sesuai dengan nilai dan norma keagamaan yang berlaku. Fenomena tersebut juga dapat ditemukan dalam berbagai pemberitaan di Indonesia. Salah satunya diberitakan oleh Divisi Humas Polri mengenai kasus seorang pemuda yang tinggal bersama pacarnya di sebuah kos di Surabaya sebelum terjadi tindak kriminal yang kemudian menjadi perhatian publik (POLRI, 2025). Pemberitaan tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa praktik kehidupan bersama antara pasangan tanpa ikatan perkawinan juga hadir dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Namun, nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat tidak selalu menghasilkan pola perilaku yang seragam. Individu dapat memiliki pengalaman, situasi, dan pertimbangan yang berbeda dalam menjalani kehidupan sosialnya. Oleh karena itu,

keberadaan praktik kohabitasi menjadi fenomena yang tidak hanya dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan nilai dan norma yang berlaku, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman dan tindakan individu yang menjalaninya.

Fenomena kohabitasi juga menjadi perhatian dalam pemberitaan mengenai kehidupan sosial di Indonesia. Pada tahun 2025, ANTARA memberitakan respons Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN terhadap data yang menyebutkan adanya 34,6 juta pasangan di Indonesia yang tinggal bersama tetapi tidak memiliki buku nikah atau disebut sebagai kohabitasi (Prameswari, 2025). Namun, angka tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena Kemendukbangga/BKKBN menjelaskan bahwa sebagian pasangan yang tercatat dalam data tersebut mengaku telah menikah secara agama tetapi belum melakukan pencatatan pernikahan secara resmi. Dengan demikian, angka tersebut tidak dapat secara langsung dipahami sebagai jumlah pasangan yang melakukan kohabitasi. Sementara itu, pemberitaan CNBC Indonesia mengenai fenomena kumpul kebo mengutip hasil analisis terhadap data Pendataan Keluarga 2021 (PK21) milik BKKBN yang menunjukkan bahwa 0,6% penduduk Kota Manado, Sulawesi Utara, melakukan kohabitasi. Dari kelompok tersebut, 24,3% berusia di bawah 30 tahun, sementara 1,9% sedang hamil saat survei dilakukan, 83,7% berpendidikan maksimal SMA, 11,6% tidak bekerja, dan 53,5% bekerja di sektor informal (Redaksi, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa praktik kohabitasi ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat dan terdapat kelompok usia muda di dalamnya. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama untuk memahami pengalaman dan pertimbangan individu yang menjalani praktik kohabitasi.

Kelompok usia muda menjadi salah satu kelompok yang relevan untuk diperhatikan dalam pembahasan mengenai kohabitasi. Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok usia muda yang menjalani kehidupan dalam lingkungan sosial yang dinamis, baik melalui interaksi akademik, pertemanan, maupun hubungan interpersonal. Kehidupan mahasiswa juga tidak terlepas dari berbagai pilihan dan pertimbangan yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari,

termasuk dalam membangun hubungan dengan pasangan (Muthia et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa dalam menjalani hubungan interpersonal menjadi penting untuk dipahami, terutama ketika pilihan tersebut berkaitan dengan praktik kohabitasi.

Pembahasan mengenai kohabitasi pada mahasiswa menjadi semakin menarik ketika dilihat pada mahasiswa Muslim yang berada dalam lingkungan sosial dengan nilai-nilai keislaman. Nilai agama menjadi salah satu bagian dari kehidupan mahasiswa Muslim, namun cara individu memahami dan menjalankan nilai tersebut dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan situasi sosial yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Muslim juga berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial dan menjalin hubungan interpersonal yang dapat membentuk pengalaman serta pertimbangan dalam mengambil keputusan (Baidarus & Fithri, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kohabitasi di kalangan mahasiswa Muslim perlu dipahami tidak hanya berdasarkan nilai dan norma keagamaan yang berlaku, tetapi juga melalui pengalaman, tindakan, dan pertimbangan individu yang menjalaninya.

Persoalan tersebut menjadi semakin spesifik ketika mahasiswa Muslim berada dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis Islam. Kampus Islam X Kota Bandung tidak hanya menjadi ruang pendidikan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang membawa nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kultur akademik dan berbagai kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran keislaman, seperti mata kuliah Akidah Akhlak, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, serta program praktikum ibadah, tilawah, tahsin, dan tahfidz. Keberadaan pembelajaran dan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi bagian dari lingkungan institusional yang dihadapi mahasiswa selama menjalani masa studi (Sartika, 2020).

Selain melalui kegiatan akademik dan pembelajaran formal, nilai-nilai institusional tersebut juga membentuk ekspektasi sosial tertentu terhadap perilaku mahasiswa. Ekspektasi tersebut tidak hanya berasal dari aturan tertulis, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial, proses pembelajaran

keagamaan, serta norma yang hidup dalam lingkungan mahasiswa. Kondisi ini menjadikan Kampus Islam X sebagai ruang sosial yang memiliki nilai dan norma tertentu dalam kehidupan mahasiswa Muslim. Namun, internalisasi nilai tersebut tidak selalu menghasilkan keseragaman perilaku. Adanya mahasiswa Muslim yang menjalani praktik kohabitasi menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang diperoleh melalui lingkungan institusional dengan tindakan yang dipilih individu dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut menjadi penting untuk dipahami karena keputusan individu tidak hanya dipengaruhi oleh nilai institusional, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman personal, hubungan interpersonal, kondisi ekonomi, serta lingkungan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, kehidupan mahasiswa di Kampus Islam X berlangsung dalam ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai institusional dengan berbagai pengalaman dan pertimbangan individu.

Kampus Islam X memiliki lingkungan institusional yang membawa nilai-nilai keislaman. Penelusuran awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya mahasiswa Muslim yang menjalani praktik kohabitasi. Penelusuran tersebut berawal dari perhatian peneliti terhadap pemberitaan mengenai fenomena kohabitasi yang kemudian dilanjutkan dengan percakapan awal bersama teman di lingkungan sekitar. Dari percakapan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai adanya mahasiswa yang menjalani praktik kohabitasi dan kemudian terhubung dengan beberapa individu yang memiliki pengalaman serupa. Melalui penelusuran awal tersebut, peneliti mengidentifikasi sekitar tujuh mahasiswa yang diketahui menjalani praktik kohabitasi, meskipun tidak seluruhnya bersedia menjadi informan penelitian. Dari tujuh mahasiswa tersebut, empat di antaranya diketahui berada dalam satu lingkungan kos dengan teman peneliti. Penelusuran awal tersebut kemudian mengarahkan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut praktik kohabitasi yang dijalani mahasiswa Muslim di Kampus Islam X Kota Bandung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena kohabitasi dari berbagai perspektif, antara lain perspektif sosial, agama, hukum, dan budaya. Kajian yang ada menunjukkan bahwa kohabitasi telah dikaji melalui

persoalan nilai dan norma keagamaan, pandangan terhadap praktik kohabitasi melalui persoalan nilai dan norma keagamaan, pandangan terhadap praktik kohabitasi, aspek hukum, serta perkembangan fenomena tersebut dalam kehidupan sosial. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa fenomena kohabitasi telah menjadi perhatian dalam sejumlah bidang kajian dengan sudut pandang yang beragam dan lebih banyak menyoroti pandangan terhadap kohabitasi, aspek hukum dan norma, serta perkembangan kajian mengenai fenomena tersebut. Kajian yang secara khusus melihat pengalaman mahasiswa Muslim yang menjalani praktik kohabitasi, termasuk bentuk perilaku yang dilakukan, faktor yang melatarbelakangi, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai praktik kohabitasi berdasarkan benar atau salahnya suatu tindakan menurut norma tertentu, melainkan berupaya memahami tindakan tersebut dari pengalaman dan pertimbangan individu yang menjalaninya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami praktik kohabitasi dari pengalaman individu yang menjalaninya, khususnya mahasiswa Muslim di Kampus Islam X Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami praktik kohabitasi yang dijalani mahasiswa Muslim di Kampus Islam X Kota Bandung dengan melihat bentuk perilaku yang dilakukan, faktor yang melatarbelakangi, serta dampak yang muncul dalam kehidupan sosial mereka. Praktik kohabitasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, tetapi sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan pertimbangan tertentu bagi pelakunya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber dengan fokus pada rasionalitas tindakan untuk memahami berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa Muslim dalam menjalani praktik kohabitasi. Fokus pada rasionalitas tindakan digunakan untuk melihat bagaimana individu mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, tujuan, serta situasi yang dihadapi dalam menentukan dan menjalani tindakan tersebut (Syukur, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai praktik kohabitasi di kalangan mahasiswa Muslim berdasarkan pengalaman dan tindakan individu yang menjalaninya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai permasalahan yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku kohabitasi di kalangan mahasiswa kampus Islam X Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perilaku kohabitasi di lingkungan sosial mahasiswa kampus Islam X?
3. Bagaimana dampak perilaku kohabitasi terhadap kehidupan sosial mahasiswa di kampus Islam X Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Menguraikan bentuk perilaku kohabitasi di kalangan mahasiswa kampus Islam X Kota Bandung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kohabitasi di lingkungan mahasiswa Muslim kampus Islam X Kota Bandung.
3. Menganalisis dampak perilaku kohabitasi terhadap kehidupan sosial mahasiswa Muslim di kampus Islam X Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan sosiologi keluarga, khususnya terkait fenomena kohabitasi (*living together*) di kalangan mahasiswa Muslim di lingkungan perguruan tinggi berbasis

keislaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai perubahan pola relasi generasi muda Muslim di tengah perkembangan sosial dan gaya hidup modern. Selain itu, melalui perspektif tindakan sosial Max Weber, penelitian ini membantu memahami bentuk, berbagai faktor melatarbelakangi dan dampak mahasiswa Muslim melakukan perilaku kohabitasi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan tinggi Islam sebagai bahan pertimbangan dalam memahami dinamika perilaku mahasiswa di era modern. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembinaan mahasiswa yang lebih kontekstual terhadap perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan keluarga mengenai perubahan pola relasi mahasiswa Muslim, sehingga dapat mendorong terciptanya diskusi yang lebih terbuka dan konstruktif terkait fenomena kohabitasi di era modern.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena praktik kohabitasi di kalangan mahasiswa Muslim di lingkungan Kampus Islam X Kota Bandung menunjukkan adanya realitas sosial yang menarik untuk dikaji. Keberadaan praktik tersebut menjadi penting untuk dipahami karena mahasiswa Muslim berada dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis Islam yang memiliki nilai dan norma keislaman. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak hanya menjalani aktivitas akademik, tetapi juga membangun hubungan interpersonal dan menjalani berbagai pengalaman sosial. Praktik kohabitasi yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa Muslim menjadi fenomena yang perlu dipahami berdasarkan tindakan dan pertimbangan individu yang menjalaninya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang praktik kohabitasi sebagai suatu tindakan sosial yang memiliki makna dan alasan tertentu bagi individu yang melakukannya.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari adanya praktik kohabitasi yang ditemukan pada mahasiswa Muslim di lingkungan Kampus Islam X Kota Bandung. Kohabitasi dalam penelitian ini merujuk pada praktik tinggal bersama pasangan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena berlangsung dalam lingkungan mahasiswa Muslim pada perguruan tinggi berbasis keislaman yang secara institusional memiliki nilai dan norma keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya realitas sosial yang mempertemukan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial dengan tindakan individu yang menjalani praktik kohabitasi.

Praktik kohabitasi tidak muncul secara sederhana, melainkan berkaitan dengan berbagai kondisi dan pertimbangan yang dihadapi oleh individu yang menjalaninya. Berdasarkan penelitian terdahulu, praktik kohabitasi dapat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kondisi sosial, ekonomi, kebutuhan emosional, kenyamanan, serta hubungan interpersonal (Haning et al., 2026). Namun, berbagai faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pertimbangan individu dalam menentukan dan menjalani suatu tindakan. Dengan demikian, praktik kohabitasi perlu dipahami dengan melihat bagaimana individu mempertimbangkan situasi yang dihadapi serta alasan yang mendasari pilihan untuk menjalani kehidupan bersama pasangan.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai kerangka analisis. Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Melalui perspektif tindakan sosial, suatu tindakan tidak hanya dipahami berdasarkan perilaku yang tampak, tetapi juga berdasarkan makna dan alasan yang diberikan oleh individu terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian, praktik kohabitasi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai perilaku individual berupa tinggal bersama pasangan, tetapi sebagai tindakan sosial yang

memiliki makna dan pertimbangan tertentu bagi mahasiswa Muslim yang menjalaninya.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan Weber adalah antara tindakan rasional dan tindakan nonrasional yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Syukur, 2018). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas menjadi konsep penting dalam memahami tindakan individu berdasarkan pertimbangan yang mendasari pilihan tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, konsep tindakan rasional menjadi fokus analisis untuk memahami praktik kohabitasi yang dilakukan oleh mahasiswa Muslim. Fokus tersebut didasarkan pada arahan analisis penelitian yang melihat bahwa tindakan mahasiswa dalam menjalani praktik kohabitasi berkaitan dengan berbagai pertimbangan dan alasan tertentu. Tindakan rasional digunakan untuk memahami bagaimana individu menentukan pilihan tindakan berdasarkan kondisi yang dihadapi serta pertimbangan yang dimilikinya. Dengan perspektif tersebut, mahasiswa Muslim dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan berdasarkan situasi dan pertimbangan yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya.

Tindakan rasional dalam penelitian ini digunakan untuk memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi praktik kohabitasi. Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian dipahami sebagai bagian dari pertimbangan yang berkaitan dengan tindakan mahasiswa dalam menentukan dan menjalani praktik kohabitasi. Dengan demikian, alasan seperti kondisi ekonomi, kenyamanan, kebutuhan emosional, hubungan dengan pasangan, maupun kondisi kehidupan sehari-hari tidak hanya dipandang sebagai faktor yang berdiri di luar tindakan, tetapi dianalisis sebagai bagian dari pertimbangan individu dalam menentukan pilihan tindakannya. Melalui perspektif tindakan rasional, penelitian berupaya memahami bagaimana berbagai kondisi tersebut berkaitan dengan keputusan mahasiswa Muslim dalam menjalani praktik kohabitasi.

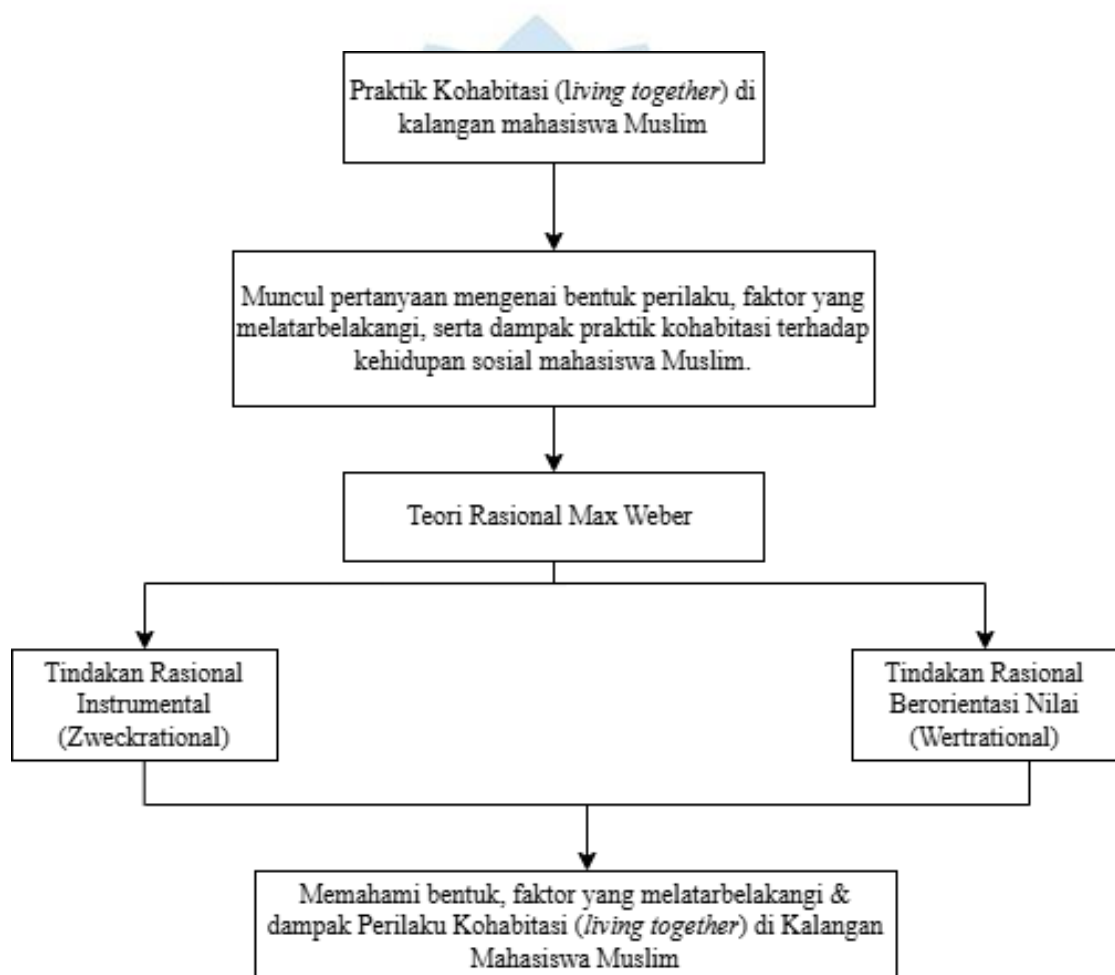
Selain digunakan untuk memahami faktor yang melatarbelakangi tindakan, perspektif tindakan rasional juga digunakan untuk memahami dampak yang muncul dari praktik kohabitasi terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Dampak tersebut dipahami sebagai konsekuensi yang muncul setelah individu menjalani tindakan yang telah dipilihnya. Dampak terhadap kehidupan sosial dapat dilihat melalui perubahan atau pengalaman yang dirasakan mahasiswa dalam hubungan interpersonal, lingkungan sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dampak yang ditemukan dalam penelitian dipahami sebagai bagian yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dan situasi sosial yang muncul setelah tindakan tersebut dijalani.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memahami praktik kohabitasi yang terjadi pada mahasiswa Muslim di Kampus Islam X Kota Bandung melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk praktik kohabitasi, faktor yang melatarbelakangi praktik kohabitasi, serta dampak praktik kohabitasi terhadap kehidupan sosial mahasiswa Muslim. Ketiga aspek tersebut dianalisis melalui perspektif tindakan rasional Max Weber. Bentuk praktik dikaji untuk memahami bagaimana tindakan kohabitasi diwujudkan dan dijalani oleh mahasiswa, faktor dikaji untuk memahami berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi tindakan, sedangkan dampak dikaji untuk memahami konsekuensi yang muncul dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan praktik kohabitasi sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan pertimbangan bagi individu yang menjalaninya. Teori tindakan sosial Max Weber dengan fokus pada tindakan rasional digunakan sebagai perspektif untuk memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan mahasiswa, berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi tindakan tersebut, serta dampak yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai praktik kohabitasi berdasarkan benar atau salahnya tindakan menurut norma tertentu, tetapi untuk memahami tindakan dan pertimbangan individu yang

menjalannya. Melalui pendekatan kualitatif dan perspektif tindakan rasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kohabitasi pada mahasiswa Muslim di Kampus Islam X Kota Bandung.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menempatkan praktik kohabitasi sebagai suatu tindakan sosial yang dipahami melalui perspektif tindakan rasional Max Weber. Alur pemikiran penelitian yang menghubungkan fenomena, fokus kajian, landasan teori, dan aspek yang diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2026